

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah ketika seseorang sehat, mampu merasakan kebahagiaan dan mampu menghadapi tantangan hidup, bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu menerima orang lain sebagaimana mestinya (WHO, 2018). Selanjutnya, kesehatan mental diyakini sebagai keadaan perkembangan fisik, mental, spiritual dan sosial seseorang sehingga ia menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan, bekerja secara efektif dan berkontribusi lebih banyak. Bentuk persepsi atau pengalaman sensorik yang tidak distimulasi oleh reseptornya ini dikenal sebagai halusinasi, yang dapat menimbulkan efek seperti histeria, depresi, ketidakmampuan mencapai tujuan, kecemasan, ketakutan berlebihan, pemikiran buruk, dan risiko perilaku kekerasan jika tidak diobati segera (Angriani,2023).

Gangguan Jiwa merupakan keadaan seseorang yang pernah mengalami gangguan pada fungsi kejiwaan, seperti proses berfikir, emosi, kemauan dan perilaku psikomotorik. Penderita gangguan jiwa sering tidak menyadari apa yang sebenarnya sedang terjadi pada dirinya. Tanda dan gejala yang dialami pasien dengan halusinasi antara lain gelisah, cemas, tidak bersemangat, terkadang takut, ragu – ragu, tidak percaya diri, tetapi ia sendiri tidak tahu persis apa sebenarnya yang menyebabkan keadaan tersebut. Secara definitif gangguan jiwa adalah orang yang pernah mengalami gangguan pada fungsi kejiwaan, seperti proses berfikir, emosi, kemauan dan perilaku psikomotorik (Barus,2020)

Halusinasi merupakan gangguan atau perubahan persepsi dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi (Candra,2019). Halusinasi adalah distorsi persepsi palsu yang terjadi selama respons neurobiologis non-adaptif, mereka yang menderita halusinasi sebenarnya mengalami distorsi sensorik seperti yang nyata dan bereaksi sesuai dengan itu. Diperkirakan  $\geq 90\%$  orang dengan psikosis adalah tipe halusinasi, dengan berbagai bentuk tetapi sebagian besar mengalami halusinasi pendengaran yang dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari luar individu, suara yang didengarnya dapat dikenali, jenis suara sederhana atau banyak suara yang menurutnya dapat memandu perilaku individu itu sendiri (Ersida, 2020)

*World Health Organization* pada tahun 2018 mengatakan prevalensi kejadian gangguan mental kronik dan parah yang menyerang 21 juta jiwa dan secara umum terdapat 23 juta jiwa di seluruh dunia,  $\geq 50\%$  jiwa dengan skizofrenia tidak menerima perawatan yang tepat, 90% jiwa dengan skizofrenia yang tidak diobati tinggal

di Negara dengan penghasilan rendah dan menengah. Prevalensi pasien dengan gangguan jiwa di Indonesia tahun 2013 sebanyak 1,7 per mil dan terjadi peningkatan jumlah menjadi 7 per mil tahun 2018 (Risikesdas, 2018).

Dampak yang ditimbulkan dari adanya halusinasi adalah kehilangan Sosial diri, yang mana dalam situasi ini dapat membunuh diri, membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan. Dalam memperkecil dampak yang ditimbulkan halusinasi dibutuhkan penanganan yang tepat. Dengan banyaknya kejadian halusinasi, semakin jelas bahwa peran perawat untuk membantu pasien agar dapat mengontrol halusinasi (Suhermi,2021). Gangguan halusinasi dapat dipulihkan dengan terapi, khususnya terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Salah satu terapi nonfarmakologis yang efektif untuk mengurangi halusinasi adalah mendengarkan musik. Terapi nonfarmakologis merupakan terapi pengobatan tanpa menggunakan obat – obatan. Terapi non farmakologi yang dapat diterapkan dapat berupa terapi pikiran tubuh (relaksasi progresif, meditasi, imajinasi, terapi musik, humor, tertawa dan aromaterapi (Astuti,2019). Musik dipercaya dapat mengurangi, memulihkan, dan menjaga kesehatan fisik, mental dan emosional, sehingga terapi musik banyak digunakan oleh psikiater dan psikolog (Endriyani,2022). Kelebihan yang dapat diperoleh dari terapi musik terbukti meningkatkan fungsi pasien secara signifikan dalam perseptif jangka pendek yang dapat mengurangi kecemasan yang muncul secara perlahan yang menyertai depresi. Terapi musik bertujuan meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi dan sosial bagi individu serta memberikan relaksasi pada pikiran dan tubuh pasien, terapi ini dapat dipelajari dan diterapkan oleh penderita halusinasi pendengaran untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi, serta menimbulkan perasaan nyaman bagi pasien (Yanti, 2020).

Berbagai jenis terapi musik digunakan untuk bermacam kondisi termasuk gangguan kejiwaan, masalah medis, kondisi cacat fisik, gangguan sensorik, cacat perkembangan, masalah penuaan, untuk meningkatkan konsentrasi belajar, mendukung latihann fisik, mengurangi stres serta kecemasan (Anggarwati, 2021). Studi mengenai kesehatan jiwa, menunjukkan bahwa adanya terapi musik sangat efektif dalam meredakan kegelisahan dan stres, membantu mendorong perasaan rileks serta meredakan depresi individu. Terapi musik dapat membantu seseorang dengan masalah emosional untuk mengeluarkan perasaan, membuat perubahan positif, membantu dalam memecahkan masalah serta memperbaiki masalah (Ayu, 2022).

Hasil observasi di Ruang Helikonia RSJD Dr RM. Soedjarwadi Klaten selama 2 minggu terakhir yaitu 25 Maret 2024 – 6 April 2024 didapatkan hasil 18 dari 30 pasien

mengalami gangguan halusinasi khususnya halusinasi pendengaran (Rekam Medik, R Helikonja, 2024). Terapi yang didapat sebelumnya adalah pemberian SP 2 dan SP 3 melatih pasien cara mengontrol halusinasi dengan meminum obat dan mengontrol halusinasi dengan bercakap- cakap saat terjadi halusinasi dan Adapun hasil penelitian oleh (Geral,2019) menyatakan bahwa terapi musik klasik bisa menurunkan tanda-tanda dan tingkat halusinasi pendengaran. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kontras halusinasi yang signifikan setelah diberikan intervensi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan p value= 0,000

Sebagaimana uraian diatas maka sangat diperlukan terapi nonfarmakologis yang mudah, efektif serta ekonomis dalam menurunkan halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagai upaya untuk mengetahui “Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran pada Pasien Gangguan Jiwa di RSJD Dr.RM.Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan yang hendak dibahas yaitu “Bagaimana Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran pada pasien Gangguan Jiwa di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten ?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil implementasi penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rsjd Dr. RM. Soedjarwadi Klaten

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat halusinasi pendengaran pasien sebelum diberikan intervensi terapi musik klasik
- b. Mendeskripsikan tingkat halusinasi pendengaran pasien setelah diberikan intervensi terapi musik klasik
- c. Mendeskripsikan perkembangan Tingkat halusinasi sebelum dan setelah diberi intervensi terapi musik klasik

## D. Manfaat Penelitian

### 1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis bagi instansi Rumah Sakit Jiwa Klaten maupun peneliti dalam bentuk sumbangan pemikiran mengenai terapi musik klasik yang telah diberikan dalam proses pengobatan gangguan jiwa.

## 2 Manfaat Praktis

### a. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat untuk menambah pengetahuan dan mengerti cara penerapan terapi musik untuk halusinasi pendengaran.

### b. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan Penerapan Terapi musik klasik secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pasien gangguan halusinasi pendengaran.

### c. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan Penerapan Terapi musik klasik pada pasien gangguan halusinasi pendengaran.

